

PERANAN FASILITAS BELAJAR DI RUMAH DALAM PEMBELAJARAN DARING MATA PELAJARAN IPA SEKOLAH DASAR

Alifah Setiawulan Prihantini¹, Devy Rahmasari², Adila Afika³, dan Harlinda Syofyan⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Esa Unggul

soflynda@esaunggul.ac.id⁴

ABSTRAK

Pembelajaran daring membawa banyak perubahan dalam bidang pendidikan. Perubahan proses pembelajaran menjadi daring, membuat siswa harus mempunyai fasilitas yang memadai di rumah agar bisa mengikuti pembelajaran dengan maksimal, khususnya pada mata pelajaran IPA. Dalam pembelajaran IPA, siswa bukan hanya harus memahami informasi yang diberikan oleh guru, namun siswa juga harus memahami proses maupun produk. Tetapi, tentunya tidak semua siswa memiliki fasilitas belajar di rumah yang memadai. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deksriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket menggunakan Google Form. Hasil penelitian yang didapatkan melalui Google Form yang disebar kepada siswa kelas III SDN Kutabumi 2 dengan jumlah siswa 33 orang, hanya 6,9% siswa yang tidak mempunyai device atau fasilitas belajar seperti handphone atau laptop untuk pembelajaran daring. Walaupun tempat tinggal siswa di daerah yang tidak sulit untuk mengakses internet, tetapi banyak siswa yang mempunyai kendala terkait kekurangan kuota internet ketika pembelajaran daring dan siswa tidak mendapatkan kuota internet dari pemerintah. Fasilitas belajar seperti handphone atau laptop dan kuota internet menjadi peran penting dalam menunjang kelancaran serta keberhasilan pembelajaran daring. Kata Kunci: fasilitas belajar, pembelajaran daring, IPA

1. PENDAHULUAN

Hampir dua tahun lamanya dunia khususnya di Indonesia hidup berdampingan dengan virus bernama Covid-19. Virus ini banyak membawa perubahan bagi manusia dalam segala bidang, termasuk bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan, virus ini membawa perubahan besar bagi proses pembelajaran di sekolah. Siswa dan guru harus melakukan proses pembelajaran secara online atau *daring* (dalam jaringan), dimana hal ini bisa dikatakan belum pernah dilakukan sebelumnya. Tetapi, tentu dengan adanya perubahan dalam melaksanakan proses pembelajaran ini, siswa dan guru bisa memiliki kesempatan yang lebih banyak dan bebas untuk bisa belajar dimanapun dan kapanpun (Novayulianti and Syofyan, 2021).

Pembelajaran daring tentunya merupakan inovasi pendidikan yang dapat membuat siswa mempunyai sumber belajar

yang beragam, sumber belajar yang beragam itulah yang dapat membantu siswa untuk belajar secara mandiri di rumah misalnya, siswa dapat mengakses penjelasan materi pembelajaran yang ada di youtube ataupun siswa bisa membaca buku-buku pelajaran yang tersedia diplatform online (Syofyan and Yuliana, 2020). Namun, disamping memiliki hal positif, dalam melaksanakan pembelajaran daring, siswa juga mempunyai kendala, seperti fasilitas belajar di rumah yang tidak memadai. Fasilitas belajar merupakan suatu aspek yang paling penting dalam proses pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Fasilitas belajar dapat mendukung terciptanya proses pembelajaran yang baik dan efektif. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif tentunya terdapat indikator-indikator yang dapat memengaruhi seperti: fasilitas belajar, guru, kurikulum, media pembelajaran, siswa,

lingkungan belajar, dan bahan ajar. Dari indikator-indikator yang telah disebutkan, dapat dipahami bahwa fasilitas belajar merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam pembelajaran. Fasilitas belajar adalah hal-hal yang diperlukan siswa untuk membantu dalam memahami materi pembelajaran. Fasilitas belajar adalah hal-hal yang diperlukan siswa untuk membantu dalam memahami materi pembelajaran, fasilitas belajar dapat digunakan untuk mencari materi-materi pembelajaran yang penjelasannya tidak dijelaskan didalam buku paket, siswa dapat menggunakan handphone sebagai fasilitas belajar untuk mencari referensireferensi sumber belajar lain yang ada di internet (Syofyan and Soraya, 2018). Fasilitas belajar tentunya sangatlah diperlukan bagi siswa terutama dalam masa Pandemi Covid-19 seperti saat ini, yakni siswa harus dituntut untuk belajar mandiri di rumah dengan melaksanakan proses pembelajaran secara daring.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran daring membutuhkan *device* untuk menunjang pembelajaran *daring*. *Device* yang dimaksud inilah yang disebut sebagai fasilitas belajar seperti handphone, laptop, buku-buku selain buku pelajaran hingga akses internet. Namun, kenyataannya ada kesenjangan antara siswa yang tidak memiliki fasilitas belajar di rumah dan yang memiliki fasilitas belajar di rumah. Terdapat siswa yang belum mempunyai handphone, laptop, buku-buku selain buku pelajaran hingga akses internet. Apabila siswa mempunyai smarthphone yang dapat mendukung dan membantunya dalam belajar tentunya siswa tidak akan kesulitan dalam mencari materi-materi pembelajaran yang sekiranya sulit untuk dipahami. Terlebih dalam masa Pandemi Covid19 seperti saat ini, siswa tidak bisa berinteraksi secara langsung dengan para guru sehingga sulit untuk mendapatkan penjelasan materi pembelajaran yang utuh dari guru. Terutama dalam materi IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) yang harus membutuhkan pemahaman yang lebih dari para siswa. Sejalan dengan pendapat (Sinta and Syofyan, 2020) bahwa

pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang menjelaskan tentang fenomena alam dan gejala alam yang tidak mampu dipahami sendiri oleh siswa, siswa harus mempunyai fasilitas belajar yang mendukung baik itu di rumah ataupun di sekolah . Materi IPA tidak bisa hanya dipahami dengan membaca bukubuku pelajaran saja, materi IPA hendaknya memang harus dijelaskan oleh guru supaya guru dapat membimbing serta mengarahkan siswa dalam memahami materi IPA dengan baik dan benar (Syofyan and Ismail, 2018).

Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Hendra, 2019) yang melakukan penelitian tentang fasilitas belajar yang memengaruhi hasil belajar IPA di kelas IV yang dilakukan di beberapa sekolah dasar. Dari hasil penelitian tersebut, didapatkan hasil bahwa terdapat beberapa sekolah dasar yang nilai mata pelajaran IPA kelas IVnya mengalami penurunan dikarenakan fasilitas belajar yang digunakan kurang memadai. Sedangkan peningkatan nilai mata pelajaran IPA kelas IV di beberapa sekolah dasar lainnya, mengalami peningkatan dikarenakan fasilitas belajar yang digunakan memadai. Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hendra, peneliti pun tertarik meneliti bagaimana fasilitas belajar siswa di rumah selama pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA kelas III di SDN Kutabumi 2.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian fasilitas belajar dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah segala sesuatu yang dapat memperlancar atau mempermudah suatu perkara. Menurut Lawanson (dalam Hendra, 2019) menjelaskan fasilitas belajar adalah sesuatu yang dapat membantu guru untuk melaksanakan tugasnya dengan baik dan dapat membantu siswa agar bisa belajar dengan efektif. Slameto (dalam Wijaya, 2016) fasilitas belajar adalah sebuah sarana dan prasarana yang seharusnya tersedia agar proses pembelajaran siswa dapat berjalan dengan lancar. Sedangkan fasilitas belajar di rumah dapat membantu siswa melaksanakan

atau menunaikan kewajibannya yaitu belajar yang dilakukan secara *daring*. Indikator fasilitas belajar antara lain ruang belajar, perabot belajar seperti kursi, meja, maupun lampu belajar, alat bantu belajar seperti handphone, laptop, penggaris, pensil, ataupun pulpen, dan sumber belajar seperti akses internet dan buku-buku pelajaran.

Menurut (Harmani, 2020) dalam artikelnya menjelaskan sistem pembelajaran dalam jaringan atau yang biasa kita kenal sebagai *daring* adalah sebuah sistem pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan interaksi tatap muka langsung antara siswa dan guru, melainkan dilakukan secara online yang harus memakai jaringan internet. Dalam hal ini, tentunya seorang guru harus selalu memastikan bahwa kegiatan pembelajaran tetap berjalan meskipun guru dan siswa tidak berinteraksi secara langsung. Melalui pembelajaran *daring* ini siswa dapat dengan mudah mengakses pembelajaran dimana saja serta pembelajaran ini pun menjadi efisien. Siswa bisa melakukan interaksi dengan guru melalui whatsapp, zoom dan google classroom, selain bisa berinteraksi dengan guru, siswa pun bisa berinteraksi dengan teman teman melalui media tersebut, sehingga pembelajaran dapat dengan mudah disampaikan. Dalam terjalannya proses pendidikan yang baik, pembelajaran menjadi pokok utama dalam sebuah pendidikan. Tujuan dari pembelajaran *daring* yaitu adanya sebuah inovasi dalam pendidikan yang menjadi pengaruh besar bagi pembelajaran (Syofyan and Yuliana, 2020).

Menurut Carin dan Sund (dalam Syofyan, 2018) menjelaskan IPA adalah cara yang bertujuan untuk dapat mengetahui mengenai hal lain lewat kumpulan data yang didapatkan melalui pengamatan serta penelitian terkontrol, dimana di dalamnya memuat sebuah proses, produk dan sikap manusia. Dalam melakukan proses pembelajaran, seorang guru mempunyai tugas yang tidak hanya memberikan informasi kepada siswa. Tetapi, lebih dari itu, tugas seorang guru adalah menanamkan konsep-konsep yang penting kepada siswa.

Seperti pada pembelajaran IPA yang dilakukan mengalami keterbatasan karena hanya memberikan pembelajaran satu komponen saja, sedangkan siswa seharusnya memahami baik proses maupun produk (Syofyan, 2018a). IPA adalah sebuah materi pelajaran yang didalamnya memuat semua materi yang mencakup materi alam baik itu definisi, sekaligus proses yang terjadi didalamnya. Selain membahas tentang alam, IPA juga membahas tentang segala proses yang terjadi pada tubuh manusia. Selain membahas tentang pemahaman atau definisi IPA pun mencakup beberapa pengertian terkait fakta, jenis-jenis, prinsip-prinsip serta dapat mengetahui beberapa proses penemuan. Dalam pembelajaran IPA menekankan siswa untuk merasakan pengalaman langsung guna mengembangkan potensi yang dimiliki. Selain itu dalam IPA ditekankan juga untuk bisa mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan sekitar yang diharapkan siswa mempunyai keterampilan dalam menyelesaikan masalah yang ada di kehidupan sehari-hari (Syofyan, MS and Sumantri, 2019).

3. METODE PENELITIAN

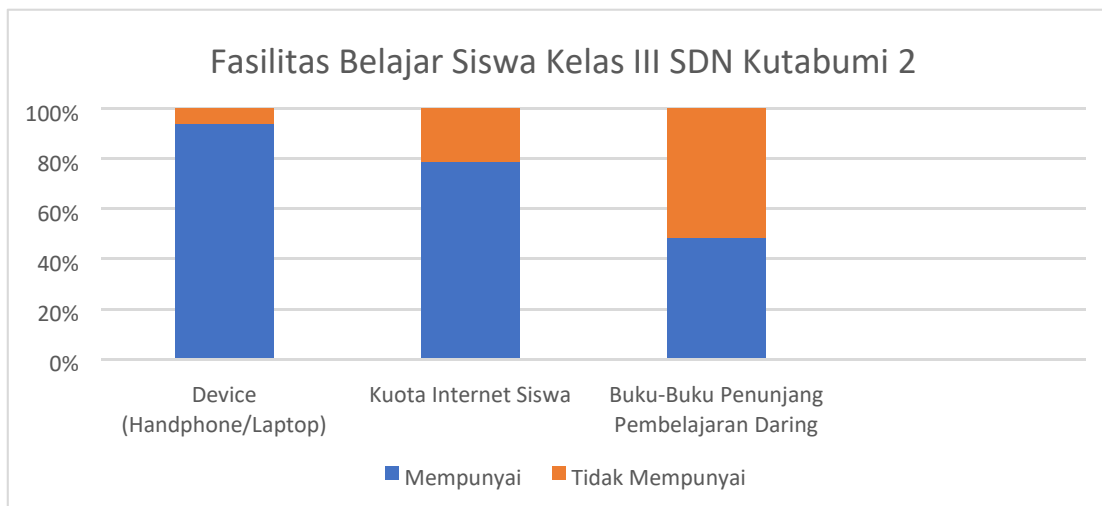
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang mempunyai tujuan untuk menjabarkan atau menjelaskan suatu keadaan yang terjadi di suatu tempat dengan prosedur ilmiah. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III B SDN Kutabumi 2. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket elektronik dengan media *Google Form* dan disebar ke *Whatsapp Group* kelas III. Angket elektronik terdiri dari 10 pertanyaan yang berisi mengenai bagaimana fasilitas belajar siswa di rumah selama pembelajaran *daring*. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 15 November 2021 sampai dengan 17 November 2021.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, dengan jumlah data siswa yang

terkumpul yaitu sebanyak 33 orang serta terdapat 10 pertanyaan yang diajukan untuk menjawab persoalan tentang fasilitas belajar di rumah selama pembelajaran *daring* mata pelajaran IPA sebagai berikut:

- a. *Device* atau fasilitas belajar di rumah seperti handphone atau laptop yang digunakan siswa untuk pembelajaran daring, sebanyak 93,9% siswa sudah memiliki handphone atau laptop yang digunakan dalam pembelajaran daring. Sedangkan yang tidak mempunyai fasilitas belajar atau *device* seperti handphone dan laptop sebanyak 6,1% siswa. Alasan siswa tersebut tidak memilikinya karena fasilitas belajar yang digunakan siswa, digunakan pula oleh kakaknya, hal ini membuat siswa tidak bisa dengan leluasa menggunakan fasilitas belajar tersebut.
- b. Fasilitas yang digunakan oleh para siswa merupakan kepemilikan dari orang tua. Dengan data 97% siswa menjawab menggunakan handphone atau laptop milik orang tua dan 3% siswa menjawab menggunakan handphone atau laptop siswa itu sendiri.
- c. Selama proses pembelajaran daring berlangsung siswa menggunakan kuota internet atau wifi. Sebanyak 60,6% siswa menjawab menggunakan kuota internet dan 39,4% siswa menggunakan wifi sebagai jaringan internet yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran *daring*.
- d. Selama pembelajaran daring berlangsung, siswa mempunyai ketersediaan kuota yang cukup. Sebanyak 78,8% siswa menjawab memiliki ketersediaan kuota yang cukup sedangkan sisanya sebanyak 21,2% menjawab tidak memiliki ketersediaan kuota yang cukup dengan alasan keadaan ekonomi yang kurang.
- e. Dalam pembelajaran daring ini pun para siswa tidak mendapatkan kuota dari pemerintah terlihat dari jawaban para siswa yang menjawab sebanyak 97% siswa tidak mendapatkan kuota internet dari pemerintah atau Kemendikbud.
- f. Bagi siswa yang mendapatkan bantuan kuota internet dari pemerintah, ternyata kuota internet yang diberikan oleh pemerintah tidak cukup untuk menunjang pembelajaran daring siswa selama satu bulan. Terlihat dari hasil survei yang menjawab sebanyak 33,3% menunjang dan 66,7% menjawab tidak.
- g. Selama pembelajaran daring ternyata siswa tidak memiliki buku lain selain buku tematik. Dapat dilihat dari hasil survei yang telah dijawab oleh para orangtua siswa, yaitu 48,5% siswa menjawab memiliki buku penunjang lain selain tematik, sedangkan sebanyak 51,5% siswa menjawab tidak memiliki buku penunjang lain selain tematik.
- h. Daerah tempat tinggal siswa merupakan daerah yang mudah untuk mengakses jaringan internet.
- i. Kendala yang dihadapi para siswa selama pembelajaran *daring* yaitu, adanya kendala terkait kuota internet yang sangat terbatas dan pemahaman materi yang kurang dipahami oleh siswa.
- j. Fasilitas belajar siswa selama dirumah seperti handphone, buku dan juga kuota internet belum memadai.
- k. Serta adanya harapan dari para orangtua terhadap fasilitas belajar siswa selama pembelajaran daring yaitu orang tua mengharapkan agar para siswa bisa sekolah tatap muka seperti biasa kembali dan orang tua siswa juga berharap adanya bantuan kuota internet yang dapat menunjang pembelajaran daring siswa.



Gambar 2. Grafik fasilitas belajar siswa

Dari hasil survei yang dijabarkan di atas dapat dimaknai bahwa sebagian siswa sudah mempunyai fasilitas belajar seperti handphone atau laptop yang dapat menunjang pelaksanaan proses pembelajaran secara *daring*. Namun, dari hasil data yang diperoleh tidak semua siswa memiliki fasilitas belajar yang memadai. Beberapa dari mereka menjawab masih belum mempunyai handphone atau laptop yang dapat digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran secara *daring*. Tentunya hal ini sangatlah berpengaruh bagi siswa, siswa akan sulit untuk mendapatkan penjelasan materi pembelajaran dari guru. Selain itu, siswa juga tidak bisa mencari sumber-sumber belajar lain di internet yang memang dapat membantunya untuk memahami materi pembelajaran yang penjelasannya tidak terdapat dalam buku paket tematik. Sejalan dengan pendapat (Syofyan, 2018) bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran lain, sehingga penjelasan materi pembelajaran dalam buku paket tematik kurang lengkap. Oleh sebab itu, siswa harus mencari referensi sumber-sumber belajar yang lain agar dapat mampu memahami materi IPA dengan baik.

Selain itu, rata-rata fasilitas belajar yang digunakan oleh siswa di rumah seperti handphone atau laptop bukanlah milik siswa itu sendiri melainkan milik orang tua siswa.

Sehingga apabila guru ingin memberikan penjelasan terkait materi pembelajaran melalui *Zoom* atau *Google Classroom*, pelaksanaannya akan terhambat karena handphone yang ingin digunakan siswa untuk bertatap maya dengan guru dipakai oleh orang tua siswa atau dibawa bekerja oleh orang tua siswa sehingga siswa sulit untuk melaksanakan proses pembelajaran *daring* dengan maksimal. Terlebih umur siswa yang memang masih belum dewasa untuk mengaplikasikan sendiri handphone, maka dari itu siswa harus tetap didampingi oleh orang tuanya maupun orang yang lebih dewasa jika ingin menggunakannya. Karakteristik siswa kelas rendah masih cenderung ingin bermain, sehingga kegiatan apapun yang dilakukannya masih harus mendapatkan pengawasan dari orang tua maupun orang dewasa yang ada disekitarnya (Syofyan, 2018).

Dalam pelaksanaan pembelajaran *daring*, tentunya siswa sangat membutuhkan kuota internet untuk dapat melakukan komunikasi dengan guru ataupun mencari sumber belajar yang ada di internet. Tetapi, dari jawaban siswa, masih terdapat beberapa siswa yang kekurangan kuota internet. Alasannya beragam, mulai dari tidak banyak membeli kuota karena harus membeli kuota untuk kakaknya juga hingga alasan ekonomi yang membuat siswa kekurangan kuota internet. Program bantuan kuota internet yang diberikan oleh Kemendikbud ternyata

pembagiannya tidak merata. Karena masih banyak siswa yang tidak mendapatkan bantuan kuota internet. Ada beberapa siswa juga yang menggunakan wifi sebagai jaringan internet dalam melaksanakan pembelajaran daring. Sebenarnya, apabila siswa menggunakan wifi sebagai salah satu fasilitas belajar untuk menunjang proses pembelajaran daring, pemakaiannya akan jauh lebih hemat dibandingkan dengan kuota internet yang mempunyai batasan dalam penggunaannya. Terlebih jika orang tua siswa harus membeli kuota internet setiap minggu atau setiap bulan pastinya harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Namun, karena keterbatasan ekonomi, tidak semua orang tua siswa mampu menyediakan fasilitas belajar wifi untuk anaknya. Oleh sebab itu, seharusnya pemerintah mampu untuk menyediakan dan membagikan bantuan kuota internet secara merata kepada setiap siswa, khususnya kepada siswa yang ekonominya kurang. Sebaiknya guru juga harus menjadi wadah bagi para orang tua siswa untuk mengutarakan pendapatnya tentang proses pembelajaran daring yang selama ini dilaksanakan, terutama mengenai hambatan-hambatan yang dialami oleh siswa maupun orang tua siswa supaya kompetensi pedagogik guru dapat terimplikasikan dengan baik. (Syofyan *et al.*, 2021).

Dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan diatas, terdapat indikator penghambat seperti fasilitas belajar siswa selama melaksanakan proses pembelajaran daring belumlah lengkap. Terbukti dengan jawaban responden yang menyatakan bahwa sebagian siswa tidak mempunyai buku-buku penunjang untuk menambah pengetahuannya tentang materi pembelajaran terutama dalam materi pelajaran IPA. Kita ketahui bahwa dalam buku paket tematik yang digunakan oleh siswa sekarang ini penjelasan serta ulasan terkait materi pembelajaran IPA sangatlah sedikit bahkan hanya dijelaskan sekilas saja, selebihnya adalah latihan soal. Materi IPA tidak dapat dipahami oleh para siswa apabila mereka hanya diberikan latihan soal saja,

materi IPA harus dijelaskan secara jelas dan runtut karena materi IPA bukanlah materi yang mudah dipahami hanya dengan dibaca, melainkan harus dipahami dengan melakukan latihan secara nyata (Octavianingrum and Syofyan, 2017). Bagaimana siswa mampu untuk memahami materi pembelajaran secara kompleks jika sumber belajar yang dimiliki itu belum memenuhi. Sejalan dengan pendapat (Syofyan, 2019) bahwa dalam pembelajaran IPA pembahasan materinya begitu kompleks mengenai penjelasan tentang fenomena alam atau gejala alam, sehingga siswa sulit untuk memahami materi IPA apabila hanya mengandalkan satu sumber buku saja. Agar siswa dapat memahami materi IPA dengan baik, siswa harus mempunyai sumber-sumber belajar lain yang dapat menunjang siswa dalam belajar. Siswa dapat memanfaatkan fasilitas belajar lain seperti handhphone atau laptop yang dapat digunakan untuk mencari bukubuku IPA yang dapat membantunya untuk memahami materi pembelajaran. Siswa tidak perlu khawatir jika kuota internetnya itu habis karena sekarang sudah banyak tersedia buku-buku dalam bentuk *e-book* yang bisa diunduh secara gratis dan bisa dibaca serta diakses meskipun tidak memiliki akses jaringan internet. Maka dari itu, fasilitas belajar sangatlah berperan penting dalam pembelajaran daring terutama pada materi IPA.

5. KESIMPULAN

Pembelajaran daring yang dilakukan di rumah tentunya membutuhkan fasilitas belajar atau *device* untuk menunjang kelancaran dan keberhasilan dalam melakukan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA.

Tetapi, kenyataannya masih banyak siswa yang terkendala fasilitas belajar dalam melaksanakan pembelajaran daring. Salah satunya adalah membutuhkan kuota internet yang bisa dibilang tidak sedikit. Masih ada beberapa orang tua siswa yang belum mampu untuk menunjang fasilitas belajar berupa kuota internet yang memadai karena

alasan ekonomi. Dengan alasan tersebut, siswa menjadi tidak bisa mengakses lebih banyak sumber belajar yang tersedia di internet. Padahal, pada pembelajaran daring, seharusnya siswa bisa lebih leluasa mengakses sumber-sumber belajar yang ada dan tidak terpaku oleh buku pelajaran dari sekolah saja. Karena, pembelajaran IPA membutuhkan pemahaman lebih tentang konsep-konsep dan tentunya membutuhkan lebih banyak sumber belajar. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil kesimpulan bahwa fasilitas belajar di rumah pada saat pembelajaran daring sangatlah berperan penting dalam pembelajaran IPA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Ibu Harlinda Syofyan selaku dosen mata kuliah Metode Penelitian yang sudah membimbing kami dalam melakukan penelitian hingga menulis hasil dari penelitian ini. Terima kasih juga diutarakan kepada pihak-pihak lain yang turut membantu dalam menyelesaikan artikel jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Harmani, S. (2020) *EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19*, BDK Jakarta Kemenerian Agama RI. Available at: <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/efektivitas-pembelajaran-daring-dimasa-pandemi-covid-19>.
- Hendra, Y. (2019) 'FASILITAS BELAJAR SEBAGAI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HASIL BELAJAR IPA KELAS IV SD', *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2, p. 159.
- Novayulianti, R. and Syofyan, H. (2021) 'ANALISIS AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS V DI SDN DURI KEPA 05 DALAM MASA PANDEMI COVID-19', *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2, p. 987.
- Octavianingrum, A. and Syofyan, H. (2019) 'Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Ipa Kelas V Pada Materi Alat Pernapasan Makhluk Hidup Forum Ilmiah', 16.
- Paramita, D. *et al.* (2020) 'KOMPETENSI PEDAGOGIK MELALUI KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI SECARA EFEKTIF, EMPATIK DAN SANTUN DENGAN PESERTA DIDIK', *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multi Disiplin 3 (SNIPMD 3)*. ISBN: 978-623-6566-35-0, 3(0).
- Sinta and Syofyan, H. (2020) 'Pengembangan Media Pop-Up Book Pada', *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), pp. 248–265.
- Syofyan (2021) *Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*, *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Syofyan, H. (2018a) 'ANALISIS GAYA BELAJAR DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP HASIL BELAJAR IPA', *Jurnal Eduscience*, 3.
- Syofyan, H. (2018b) 'Kemampuan Dasar Mengajar Mahasiswa PGSD Universitas Esa Unggul Pada Pembelajaran IPA di SD', *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multidisiplin*.
- Syofyan, H. and Ismail (2018) 'PEMBELAJARAN INOVATIF DAN INTERAKTIF DALAM PEMBELAJARANIPAINNOVATIVE AND INTERACTIVE IN SCIENCE LEARNING', *Qardhul Hasan*:

Media Pengabdian kepada Masyarakat, 4.

Syofyan, H., MS, Z. and Sumantri, M. S. (2019) 'Use of Integrated Thematic Teaching Materials Based on Problem Solving in Natural Science Learning in Elementary Schools'. doi: 10.4108/eai.21-11-2018.2282034.\

Syofyan, H., MS, Z. and Sumantri, M. S. (2021) *Pengembangan Awal Bahan Ajar IPA Di Sekolah Dasar, JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*.

Syofyan, H. and Soraya, R. (2018) 'Pelatihan Penerapan Keterampilan Proses dalam Pembelajaran Ipa di SD Pelita 2', *Dosen Tetap Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Esa Unggul*, 4.

Syofyan, H. and Yuliana (2020) 'Persepsi Guru-Guru Tentang Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Pada Masa Wabah Virus SARS-CoV-2 di Jakarta', *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multi Disiplin 3 (SNIPMD 3)*, (3), pp. 380–387.

Wijaya, A. T. (2016) *HUBUNGAN ANTARA FASILITAS BELAJAR DI RUMAH DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR PEKERJAAN DASAR TEKNIK OTOMOTIF SISWA TKR SMK MUHAMMADIYAH BAMBANGLIPURO*. Universitas Negeri Yogyakarta.